

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Edukasi Kesehatan

2.1.1 Definisi Edukasi Kesehatan

Edukasi dapat dilakukan dalam bidang apapun salah satunya yaitu bidang kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan proses yang bertujuan untuk mendidik masyarakat tentang kesehatan dari tidak tahu menjadi tahu (Isn i & Mustanginah, 2023). Edukasi kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan individu, kelompok maupun masyarakat umum tentang kesehatan sehingga dapat melakukan apa yang diharapkan (Sesrianty & Amalia, 2023). Edukasi kesehatan merupakan suatu proses memberdayakan komunitas dan individu untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola kesehatan, bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesehatan. Hal penting dari edukasi kesehatan yaitu memandirikan seseorang untuk mengambil keputusan pada masalah kesehatan yang dihadapi (Jannah et al., 2024).

Edukasi kesehatan penting untuk meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan individu, kelompok maupun masyarakat umum dalam mengelola kesehatan mereka. Edukasi kesehatan merupakan salah satu bentuk model promosi kesehatan yang secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sehingga dapat merubah perilaku kearah yang lebih sehat (Dyna et al., 2024). Edukasi kesehatan merupakan kegiatan untuk memberdayakan individu dan komunitas untuk mengambil keputusan yang tepat terkait dengan masalah kesehatan yang mereka hadapi (Ali, 2023). Edukasi kesehatan diartikan sebagai penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui Teknik praktik belajar atau intruksi. Edukasi kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi sehat (Destiyanih et al., 2022). Edukasi kesehatan merupakan suatu proses

belajar pada individu, masyarakat maupun kelompok dari yang tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dari yang tidak mampu dalam mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu.

2.1.2 Metode Edukasi Kesehatan

Menurut Arinawati (2023) metode edukasi kesehatan ada 3 yaitu:

2.1.2.1 Metode edukasi kesehatan perorangan atau individual

Metode edukasi kesehatan individual ini disebabkan karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda. Adapun bentuk dari pendekatan ini yaitu:

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara antara petugas kesehatan dengan klien bertujuan untuk menggali informasi dan mengetahui apakah perilaku yang diadopsi mempunyai dasar yang kuat.

b. *Guidance and Counseling* (bimbingan edukasi kesehatan)

Kontak antara klien dengan petugas lebih intensif sehingga masalah klien dapat dibantu sehingga klien dengan sukarela mau menerima dan mengubah perilakunya.

2.1.2.2 Metode edukasi kesehatan kelompok

Metode ini dipengaruhi oleh besar dan kecilnya suatu kelompok sasaran dan tingkat pendidikan. Suatu metode akan tergantung pada sasaran pendidikan yaitu:

a. Kelompok kecil

Jumlah peserta kegiatan ini biasanya kurang dari 15 orang sehingga metode yang cocok yaitu:

1. Diskusi kelompok

Dilakukan dengan formasi duduk berhadap - hadapan, membentuk lingkaran maupun segi empat. Semua anggota bebas berpartisipasi, sehingga tiap anggota kelompok mempunyai kebebasan atau keterbukaan untuk mengeluarkan pendapat.

2. *Snow balling* (bola salju)

Kelompok dibagi berpasang-pasangan, kemudian diberikan pertanyaan atau masalah. Setelah lebih kurang dalam 5 menit, tiap pasang bergabung jadi satu

3. *Role play* (memainkan peran)

Memeragakan bagaimana interaksi sehari-hari dalam melaksanakan tugas. Anggota kelompok ditunjuk sebagai pemegang peranan sebagai dokter pukesmas, sebagai perawat atau bidan dan sebagainya. Sedangkan anggota yang lain sebagai pasien atau anggota masyarakat

4. *Brain storming* (curah pendapat)

Pemimpin memancing dengan satu masalah kemudian peserta memberikan pendapatnya. Pendapat tersebut ditulis dalam *flipchart* atau papan tulis. Setelah semua anggota memberikan pendapatnya, baru tiap anggota boleh mengomentari dan akhirnya terjadilah diskusi

5. *Simulation game* (permainan simulasi)

Diberikan dalam bentuk permainan seperti monopoli. Dengan menggunakan gaco, papan main, dadu, (penunjuk arah), beberapa menjadi pemain dan sebagian lagi berperan sebagai narasumber.

b. Kelompok besar

Jumlah peserta kegiatan ini biasanya lebih dari 15 orang sehingga metode yang cocok yaitu:

1. Seminar

Seminar adalah suatu persentase atau penyajian dari satu ahli atau beberapa ahli tentang suatu topik yang dianggap penting dan hangat dikalangan masyarakat. Lebih cocok diberikan pada kelompok besar dengan pendidikan menengah keatas.

2. Ceramah

Bisa diberikan untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun yang rendah. Kunci keberhasilan penceramah yaitu dengan penguatan materi yang akan disampaikan.

3. Metode edukasi massa (*public*)

Metode ini bersifat umum dan tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan sebagainya. Metode ini biasanya digunakan untuk menggugah kesadaran masyarakat terhadap suatu inovasi, akan tetapi belum sampai terjadinya perubahan perilaku. Umumnya bentuk metode ini secara tidak langsung, biasanya melalui media massa.

2.1.3 Jenis – Jenis Edukasi Kesehatan

Menurut Buraini (2023) jenis – jenis edukasi kesehatan antara lain:

2.1.3.1 Formal

Merupakan jalur yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan juga pendidikan tinggi. Dalam keseharian kita pendidikan formal biasanya yaitu contohnya di sekolah.

2.1.3.2 Non formal

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis di luar dari sistem persekolahan. Dilakukan tidak terlalu ketat dalam mengikuti peraturan-peraturan seperti pada jenjang pendidikan formal.

2.1.3.3 Informal

Merupakan jalur pendidikan lingkungan dan keluarga. Pendidikan informal biasanya ada kaitannya dengan adanya kemandirian belajar dan dilakukan secara tidak sengaja oleh

pihak tertentu dalam membangun interaksi dan melakukan intervensi.

2.1.4 Fungsi Edukasi Kesehatan

Menurut Ali (2023) beberapa fungsi edukasi kesehatan antara lain:

2.1.4.1 Menimbulkan minat sasaran pendidikan tentang kesehatan

2.1.4.2 Sasaran edukasi kesehatan tercapai lebih banyak

2.1.4.3 Mengatasi suatu pemahaman atau hambatan mengenai kesehatan

2.1.4.4 Menstimulasi sasaran pendidikan tentang kesehatan untuk meneruskan pesan agar mudah diterima orang lain

2.1.4.5 Memudahkan menyampaikan informasi kesehatan yang akan disampaikan

2.1.4.6 Mempermudah penerimaan informasi kesehatan oleh penerima atau sasaran

2.1.4.7 Mendorong seseorang untuk mendalami dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai informasi kesehatan yang telah disampaikan

2.1.4.8 Membantu menegaskan pengertian mengenai informasi kesehatan yang diperoleh

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Edukasi Kesehatan

Menurut Ali (2023) faktor yang mempengaruhi edukasi kesehatan antara lain:

2.1.5.1 Faktor penyuluh

Faktor penyuluh berpengaruh terhadap keberhasilan suatu penyuluhan misal kurangnya persiapan, penampilan penyuluh yang kurang meyakinkan, bahasanya sulit untuk dipahami, kurang penguasaan materi yang akan disampaikan, suara penyuluh terlalu kecil dan kurang didengar oleh penonton.

2.1.5.2 Faktor sasaran

Tingkat pendidikan terlalu rendah sangat berpengaruh terhadap cara penerimaan pesan yang disampaikan, serta tingkat sosial yang rendah berpengaruh karena masyarakat cenderung tidak begitu memperhatikan pesan yang disampaikan, lebih memikirkan kebutuhan yang mendesak serta adat kebiasaan dan lingkungan tempat tinggal sasaran yang tidak mungkin terjadi perubahan perilaku.

2.1.5.3 Faktor proses penyuluhan

Penyuluhan tidak dilakukan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Tempat yang dekat dengan keramaian sehingga mempengaruhi proses penyuluhan, jumlah sasaran yang terlalu banyak, alat peraga yang digunakan kurang serta metode yang digunakan tidak tepat.

2.2 Konsep Stunting

2.2.1 Definisi Stunting

World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai bentuk malnutrisi anak yang paling umum dengan perkiraan 161 juta anak di seluruh dunia (Nazara et al., 2023). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar seharusnya (Pakaya et al., 2024). Stunting merupakan salah satu permasalahan nasional yang menjadi fokus pemerintah untuk diselesaikan. Stunting pada anak disebabkan karena adanya defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan (Nurika et al., 2023).

Stunting merupakan kelainan perkembangan dan pertumbuhan anak yang timbul akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang.

Kelainan ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar yang ditetapkan oleh kementerian kesehatan. Stunting menjadi permasalahan nasional dikarenakan dampak yang dihasilkan dalam jangka pendek terjadi peningkatan kematian, perkembangan yang tidak optimal secara verbal, motorik serta kognitif. Sedangkan efek jangka panjang yaitu postur tubuh tidak optimal saat dewasa, menurunnya kesehatan reproduksi serta meningkatnya resiko obesitas (Sulistiyati et al., 2024).

Stunting merupakan bentuk malnutrisi anak yang umum terjadi di seluruh dunia, dengan perkiraan jumlah anak yang terkena mencapai 161 juta. Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak sehingga tinggi badan anak lebih rendah dari standar yang seharusnya. Masalah stunting menjadi fokus pemerintah karena dampaknya yang merugikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk peningkatan kematian, perkembangan yang tidak optimal, dan risiko penyakit kronis di masa dewasa.

2.2.2 Etiologi

Asupan zat gizi yang tidak adekuat dan infeksi menjadi suatu penyebab utama terhambatnya pertumbuhan. Pengatur zat gizi mikro pada etiologi terjadinya stunting masih menjadi perhatian (Ekaputri et al., 2023). Kejadian stunting disebabkan oleh faktor rumah tangga, faktor anak dan faktor komunitas. Faktor rumah tangga disebabkan oleh kondisi orang tua (usia orang tua saat melahirkan, pendidikan orang tua dan pendapatan), menurut kondisi rumah (jumlah balita lebih dari tiga orang dalam satu rumah, sumber air, sanitasi, dan kekayaan) dan akses kesehatan (antenatal care yang kurang, kepatuhan tablet tambah darah kurang, anak dengan kelahiran BBLR, prematur, dan riwayat tidak ASI

eksklusif). Faktor komunitas disebabkan oleh kondisi wilayah dan topografi (Nurayuda et al., 2023).

Penyebab yang terjadi pada balita stunting adalah akibat asupan gizi yang rendah atau tidak memadai. Hal tersebut dikarenakan rata-rata balita sudah tidak mendapatkan ASI akan tetapi untuk makanan tambahan yang diberikan kepada balita kurang memenuhi kecukupan gizi balita. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting pada bayi antara lain status gizi ibu, praktik menyusui, praktik pemberian makanan pendamping serta faktor penentu seperti pendidikan, sistem pangan, perawatan kesehatan, ketersediaan air dan sanitasi (Ardianti & Sumarmi, 2023).

2.2.3 Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis stunting melibatkan pertumbuhan terhambat, kulit kering, rambut kering, lesu, penurunan nafsu makan, dan gangguan perkembangan motorik (Fariqy & Graharti, 2024). Stunting dapat dikenali dengan ciri-ciri yaitu pertumbuhan melambat, batas bawah kecepatan tumbuh adalah 5 cm setiap tahun. Kecepatan tumbuh tinggi badan $<4\text{cm}$ setiap tahun kemungkinan ada kelainan hormonal, umur tulang (*bone age*) bisa normal atau terlambat untuk anak seumurannya, tanda-tanda pubertas terlambat, performa buruk pada memori belajar, pertumbuhan gigi terlambat yaitu pada usia 8 - 10 tahun, anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact* pada orang sekitarnya, pertumbuhan melambat dan wajah tampak lebih muda dari usianya (Aisah & Agustini, 2024).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu penurunan fungsi imunitas, penurunan perkembangan motorik anak serta perubahan metabolik. Bayi yang menderita stunting akan menimbulkan dampak jangka panjang yaitu berisiko terkena penyakit degeneratif seperti

obesitas, *glucose tolerance*, penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, penurunan peforman dan produktifitas (Ekaputri et al., 2023).

2.2.4 Faktor Penyebab Stunting

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti infeksi, pemberian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, berat badan lahir rendah (BBLR) serta pernikahan dini. Status gizi pada saat ibu hamil juga dapat memengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah. Faktor yang berhubungan dengan stunting yaitu juga terdapat pada asupan ASI eksklusif yang diberikan pada balita. Selain faktor pemberian ASI eksklusif yang kurang maksimal, terdapat faktor lain mengapa stunting bisa terjadi pada bayi. Salah satunya yaitu status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, kurangnya penerapan pola hidup yang sehat, wawasan atau pendidikan masyarakat serta jumlah anggota keluarga secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada bayi (Sari et al., 2023).

Faktor penyebab stunting bisa saja ibu saat hamil mengalami anemia, asupan gizi buruk selama kehamilan dan juga saat menyusui, kurangnya asupan gizi seimbang pada bayi, bayi tidak mendapat ASI eksklusif dengan maksimal serta makanan pendamping ASI tidak memadai (Susanti et al., 2024). Dampak yang ditimbulkan oleh stunting yaitu menyebabkan penurunan fungsi imunitas, penurunan perkembangan motorik anak serta perubahan metabolik. Bayi yang menderita stunting akan menimbulkan dampak jangka panjang yaitu berisiko terkena penyakit degeneratif seperti *glucose tolerance*, obesitas, penyakit jantung koroner, osteoporosis, hipertensi, penurunan peforman serta penurunan produktifitas (Ekaputri et al., 2023).

2.2.5 Pencegahan Stunting

Stunting dapat dicegah seperti memberikan ASI eksklusif, memberikan makanan yang bergizi, melakukan aktivitas fisik, membiasakan perilaku hidup bersih, menyeimbangkan antara pengeluaran energi dan pemasukan zat gizi serta memantau tumbuh kembang anak secara teratur (Putri et al., 2023). Stunting dapat dicegah dengan cara pemenuhan gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif sampai umur 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI dalam jumlah cukup, berkualitas setelah umur 6 bulan, memantau pertumbuhan balita di posyandu, meningkatkan akses terhadap air bersih serta menjaga kebersihan lingkungan (Sari et al., 2023).

Upaya pencegahan stunting pada bayi sudah banyak dilakukan di beberapa negara. Pencegahan stunting pada dasarnya dibagi menjadi 2 kategori intervensi yaitu intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik. Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi stunting yaitu pemberian suplementasi pada anak usia 2 – 5 tahun. Jenis suplementasi yang digunakan dalam upaya penurunan kejadian stunting pada anak dibawah 5 tahun yaitu suplementasi seng, LNS, suplementasi MNP dan suplementasi vitamin D (Ardianti & Sumarmi, 2023).

2.2.6 Penanganan Stunting

Penanganan stunting di Indonesia yang sudah dilakukan salah satunya yaitu *Scaling Up Nutrition (SUN)*. SUN merupakan upaya yang dilakukan secara global untuk menangani masalah gizi yang berfokus pada perbaikan gizi pada usia 1000 HPK. Hal tersebut diikuti dengan program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) di Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki asupan kebutuhan gizi yang cukup pada bayi (Kosasih & Sujana, 2023). Stunting dapat ditangani dengan memberikan asupan gizi yang lebih praktis.

Pemberian asupan gizi dilakukan apabila bayi tersebut masuk ke dalam kategori rawan, yaitu usia 6 - 24 bulan dengan proporsi badan yang kurang dari anak seusianya. Asupan gizi tersebut harus diperhatikan kandungan yang terdapat di dalamnya dan jika makanan tersebut bahan tambahan pangan (BTP), harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Permenkes (Setiyawati et al., 2024). Beberapa upaya dalam penanganan stunting yaitu memastikan ibu hamil mengkonsumsi makanan yang bergizi serta rutin minum tablet penambah darah dan juga rutin periksa kehamilan, memastikan anak lahir dapat menyusui dini, anak harus mendapatkan imunisasi lengkap, anak wajib mendapatkan MPASI pada usia 6 - 24 bulan, selalu pantau pertumbuhan anak setiap bulan, pastikan lingkungan mendapatkan air bersih dan terhindari dari infeksi cacing maupun penyakit (Jannah, 2023).

2.2.7 Faktor Penghambat Penanganan Stunting

Faktor penghambat penanganan stunting menurut Jannah (2023) antara lain:

2.2.7.1 Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam masing-masing individu. Faktor internal merupakan pengaruh dari dalam diri sendiri untuk tidak melakukan sesuatu hal. Penanganan stunting dalam mewujudkan SDGs, faktor internal dapat berupa tingkat kemiskinan, sumber daya manusia yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, jumlah pendapatan masyarakat yang rendah dan lain sebagainya.

2.2.7.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan sesuatu yang timbul dari luar sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, seperti faktor geografis, anggaran, politik dan lain sebagainya.

2.2.8 Kategori Penilaian Stunting

Kategori penilaian stunting menurut Siringoringo & Saputra (2024) ada 2 antara lain:

2.2.8.1 *Stunted*

Stunted merupakan anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari -2.00 standar deviasi

2.2.8.2 *Severely stunted*

Severely stunted merupakan anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari -3.00 standar deviasi

2.3 Konsep Pijat OKTANTING

2.3.1 Definisi Pijat OKTANTING

OKTANTING merupakan singkatan dari pijatan yaitu pijat oksitosin, pijat oketani dan pijat bayi pencegah stunting (Millati et al., 2024). Teknik pijat yang bertujuan untuk membantu melancarkan pengeluaran ASI salah satunya yakni pijat oksitosin. Pijat oksitosin yaitu pemijatan yang dilakukan pada sepanjang kedua sisi tulang belakang juga merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin dan prolaktin setelah melahirkan. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh keluarga terutama pada suami ibu menyusui agar merasa rileks (Hadi, 2024). Pijat oksitosin bertujuan untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin merupakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang sampai pada tulang *costa* kelima sampai keenam. Pijat oksitosin juga memiliki manfaat mengurangi pembengkakan pada payudara, membantu mempertahankan produksi ASI serta mengurangi sumbatan (Susilowati, 2023).

Pijat oksitosin merupakan suatu stimulasi untuk membantu produksi dan pengeluaran ASI melalui pijatan pada tulang belakang (Sitanggang et al., 2024). Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh anggota keluarga, terutama suami, untuk membantu ibu menyusui merasa rileks dan

mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin bertujuan untuk merangsang produksi dan pengeluaran ASI dengan melakukan pemijatan sepanjang tulang belakang hingga ke tulang *costa* kelima dan keenam. Selain itu, pijat oksitosin juga memiliki manfaat lain seperti mengurangi pembengkakan pada payudara, membantu mempertahankan produksi ASI dan mengurangi sumbatan.

Pijat oketani dapat membantu dalam mengatasi kesulitan saat menyusui. Pijat oketani dapat menghilangkan nyeri pada ibu *postpartum*. Pijat oketani dapat membuat puting lembut sehingga memudahkan bayi dapat menyusu (Masfufa et al., 2023). Pijat oketani dapat menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu, melenturkan serta menguatkan puting susu sehingga memudahkan bayi untuk menyusu, merangsang kelenjar air susu sehingga ASI banyak dan lancar (Ningsih et al., 2023).

Pijat oketani merupakan tindakan menolong diri sendiri pada hari pertama. Tujuan pijat oketani yaitu untuk melancarkan peredaran darah, mencegah tersumbatnya saluran ASI dan memperlancar aliran ASI. Produksi ASI dipengaruhi oleh dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi produksi ASI dan oksitosin mempengaruhi proses eliminasi ASI (Seman et al., 2023). Pijat oketani dapat membantu mengatasi kesulitan saat menyusui dengan menghilangkan nyeri pada ibu *postpartum*, membuat puting lembut untuk memudahkan bayi menyusu, menjaga kebersihan payudara dan puting susu, serta merangsang produksi ASI sehingga lancar. Tujuan utamanya yaitu untuk melancarkan peredaran darah, mencegah tersumbatnya saluran ASI, dan memperlancar aliran ASI dengan memengaruhi hormon prolaktin dan oksitosin.

Pijat bayi merupakan perawatan bayi saat sakit perut, kembung ataupun sembelit yang membuat bayi tidak nyaman. Pijat bayi merupakan terapi sentuhan yang sudah lama dikenal namun jarang diterapkan. Ungkapan kasih sayang antara orang tua dan anak melewati sentuhan kulit berdampang sangat luar biasa (Trisianti, 2022). Pijat bayi bertujuan untuk memperlancar peredaran darah bayi, sehingga dapat membantu tubuh bekerja dan membantu pertumbuhan bayi seperti penambahan berat badan dan tinggi badan bayi (Marlia et al., 2024).

Pijat bayi akan merangsang produksi hormon betha endorprin yang membantu pertumbuhan dan merangsang produksi hormon oksitosin serta menurunkan produksi hormon kortisol sehingga bayi rileks dan perkembangannya akan lebih optimal. Pijat bayi merupakan salah satu cara yang baik untuk memberikan stimulasi perkembangan dan pertumbuhan pada bayi (Pamungkas et al., 2023). Pijat bayi merupakan perawatan yang membantu mengatasi masalah seperti sakit perut, kembung, atau sembelit yang membuat bayi tidak nyaman. Terapi sentuhan ini bertujuan untuk memperlancar peredaran darah, membantu pertumbuhan bayi, dan merangsang produksi hormon yang mendukung pertumbuhan serta relaksasi. Pijat bayi juga memfasilitasi ungkapan kasih sayang antara orang tua dan anak melalui sentuhan kulit yang luar biasa pentingnya.

2.3.2 Manfaat Pijat OKTANTING

2.3.2.1 Manfaat pijat oksitosin menurut Aprilia & Musharyanti (2023)

yaitu:

- a. Melancarkan produksi ASI
- b. Mengurangi pembengkakan payudara
- c. Mengurangi ASI tersumbat
- d. Merangsang hormon oksitosin agar keluar

2.3.2.2 Manfaat pijat oketani menurut Masfufa et al (2023) yaitu:

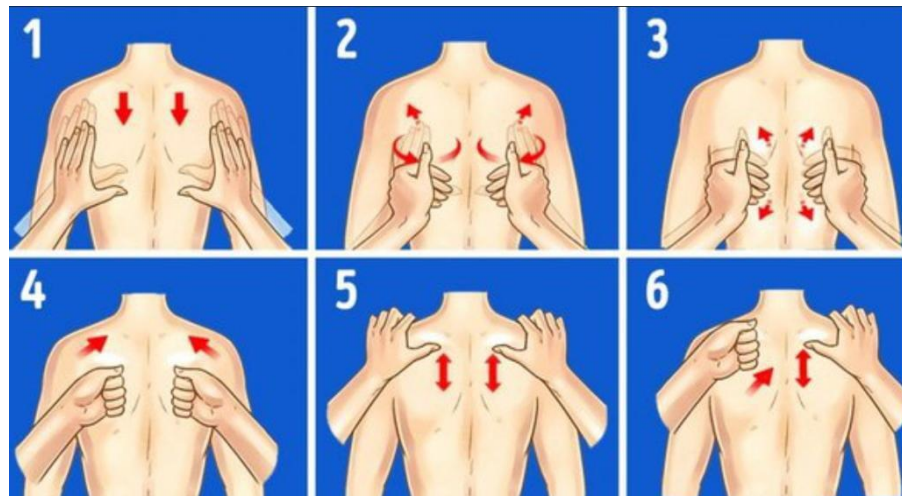
- a. Memberikan rasa nyaman serta mengurangi rasa nyeri
- b. Mempercepat pemulihan pasien dan memberikan rasa lega (*comfort and relief*)
- c. Dapat meningkatkan proses laktasi tanpa melihat ukuran atau bentuk payudara dan puting pasien.

2.3.2.3 Manfaat pijat bayi menurut Widiani & Chania (2023) yaitu:

- a. Menambah berat badan bayi
- b. Memberikan pola tidur yang lebih baik
- c. Meningkatkan perkembangan neuromotor
- d. Mengurangi tingkat infeksi nosocomial

2.3.3 Penatalaksanaan Pijat OKTANTING

Pijat oksitosin merupakan intervensi non farmakologi untuk menstimulasi produksi ASI dengan merangsang reflek *letdown* melalui stimulasi sensoris dari sistem aferen. Pijat ini dilakukan pada tulang belakang, dimulai dari *sevikalis* ke-7 sampai pada bagian *kosta* 5-6 setiap pagi. Evaluasi jumlah produksi ASI 2 jam sebelum dan sesudah intervensi dengan melakukan pompa pada payudara (Kusmayadi, 2023). Pijat oketani membuat payudara lebih lentur serta puting susu menjadi lebih elastis. Pijat oketani berfungsi untuk memperbanyak produksi ASI. Pijat oketani dapat memperbaiki atau mengurangi masalah laktasi, biasanya disebabkan oleh puting yang rata (*flat nipple*) serta puting yang masuk ke dalam (*inverted*). Pijat oketani menstimulus kekuatan otot *pectoralis* sehingga membuat payudara lebih lembur sehingga memudahkan bayi untuk mengisap ASI (Khendani, 2023). Intervensi pijat bayi dilakukan dengan lembut dan berurutan. Dimulai dari memijat kedua tangan, kedua kaki, wajah hingga perut bayi. Pijat bayi membantu mengurangi ketegangan otot-otot sehingga bayi merasa lebih nyaman (Siahaan & Juniah, 2023).



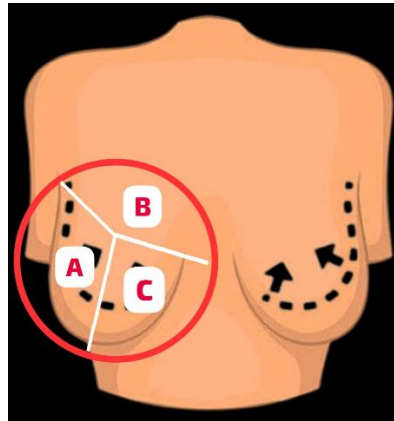
Gambar 2.1 Penatalaksanaan Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin dapat melancarkan ASI karena stimulasi fisik yang dilakukan selama pijat dapat meningkatkan hormon oksitosin dalam tubuh ibu. Hormon oksitosin berperan penting dalam proses menyusui, khususnya dalam memicu aliran ASI dari kelenjar susu ke saluran susu sehingga bayi dapat menyusui dengan lebih mudah. Pijat oksitosin dapat meningkatkan aliran darah ke jaringan payudara, yang dapat membantu memastikan bahwa kelenjar susu menerima cukup darah untuk produksi ASI yang optimal. Dengan meningkatkan kadar oksitosin, pijat oksitosin dapat membantu ibu merasa lebih rileks dan nyaman sehingga dapat meningkatkan produksi dan aliran ASI.

Langkah-langkah pijat oksitosin yaitu:

1. Memijat menggunakan ke dua jempol tangan dengan gerakan sirkuler (melingkar) dengan arah turun pada kedua sisi tulang belakang. Menyusuri sepanjang tulang belakang sampai sebatas pinggang
2. Memijat menggunakan ke dua jempol tangan dengan gerakan sirkuler (melingkar) dengan arah naik pada kedua sisi tulang belakang. Menyusuri sepanjang tulang belakang sampai sebatas bahu

3. Memijat menggunakan ke dua jempol, menyusuri sepanjang tulang belikat



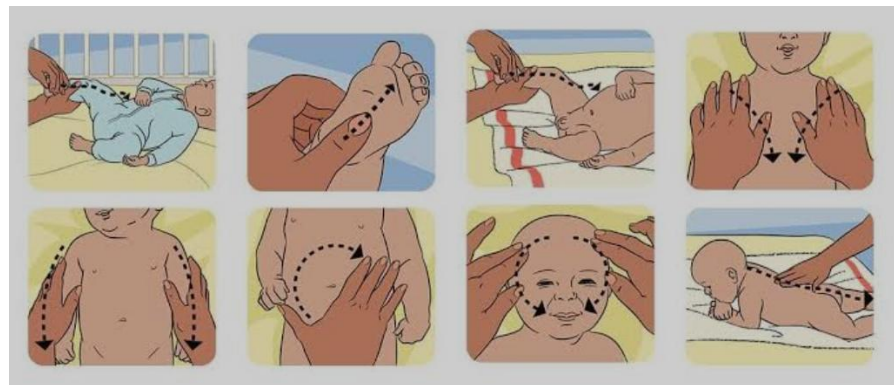
Gambar 2.2 Penatalaksanaan Pijat Oketani

Pijat oketani dapat membantu dalam mengatasi kesulitan saat menyusui. Pijat oketani dapat menghilangkan nyeri pada ibu postpartum. Pijat oketani dapat membuat puting lembut sehingga memudahkan bayi dapat menyusui. Pijat oketani dapat menjaga kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu, melenturkan serta menguatkan puting susu sehingga memudahkan bayi untuk menyusui, merangsang kelenjar air susu sehingga ASI banyak dan lancar.

Langkah-langkah pijat oketani yaitu:

1. Membagi payudara menjadi 3 bagian (A, B dan C)
2. Mendorong payudara kanan pada bagian A, B dan C ke arah bahu kanan. Lalu lepaskan. Lakukan kembali pada payudara sebelah kiri
3. Mendorong payudara kanan pada bagian A, B dan C ke depan. Lalu lepaskan. Lakukan kembali pada payudara sebelah kiri
4. Mendorong payudara kanan pada bagian A, B dan C ke tengah (areola). Lalu lepaskan. Lakukan kembali pada payudara sebelah kiri

5. Lakukan pemijatan payudara sebelah kanan dengan memutar searah jarum jam. Lalu lepaskan. Lakukan kembali pada payudara sebelah kiri
6. Mempelintir puting payudara sebelah kanan. Lalu lepaskan. Lakukan kembali pada puting sebelah kiri



Gambar 2.3 Penatalaksanaan Pijat Bayi

Pijat bayi merupakan perawatan bayi saat sakit perut, kembung ataupun sembelit yang membuat bayi tidak nyaman. Pijat bayi bertujuan untuk memperlancar peredaran darah bayi, sehingga dapat membantu tubuh bekerja dan membantu pertumbuhan bayi seperti penambahan berat badan dan tinggi badan bayi.

Langkah-langkah pijat bayi yaitu:

1. Memijat kedua kaki bayi dengan lembut dari bagian atas ke bagian bawah. Berikan tekanan lembut pada setiap jari-jari kaki bayi
2. Memijat bahu, lengan bayi dengan lembut. Berikan tekanan lembut pada setiap jari-jari tangan bayi
3. Memijat dada bayi dengan lembut. Usap perut bayi secara lembut
4. Memijat bagian wajah bayi dengan lembut.
5. Gerakan memutar pada dahi, kemudian menuju pelipis, hidung, mulut serta telinga
6. Memijat bagian punggung bayi dengan lembut

2.4 Konsep Keterampilan

2.4.1 Definisi Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan dalam mengubah suatu hal menjadi lebih berharga dan lebih bermakna. Keterampilan bisa saja diasah menggunakan pikiran, akal dan kreativitas sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Keterampilan juga merupakan kegiatan berasal dari pelatihan bertahap (Putri et al., 2023). Keterampilan merupakan kompetensi berhubungan dengan kemahiran yang baik untuk tujuan dan sasaran tertentu. Keterampilan tidak hanya mencakup kemampuan fisik tetapi juga kemampuan otak, manual, perseptual, sosial, dan bahkan kemampuan motorik (Rokhimah et al., 2024). Keterampilan merupakan dasar yang harus dimiliki seseorang. Keterampilan yaitu kemampuan manusia dalam menggunakan pikiran, ide serta kreatifitas, mengubah atau membuat sesuatu menjadi nilai lebih sehingga sesuatu tersebut memiliki nilai yang lebih bermakna (Lisnawati & Rohita, 2020).

Keterampilan merupakan suatu kemampuan melakukan kegiatan yang mengedepankan proses berpikir untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga berdampak pada kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Aisah & Agustini, 2024). Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih berharga dan bermakna melalui penggunaan pikiran, akal, dan kreativitas. Ini melibatkan pelatihan bertahap dan mencakup beragam kemampuan seperti fisik, otak, manual, sosial, dan motorik. Keterampilan juga membantu dalam memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan masalah sehari-hari dengan proses berpikir yang efektif.

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan

Faktor yang mempengaruhi keterampilan menurut Wisdarini et al (2023) antara lain:

2.4.2.1 Usia

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang. Semakin bertambah usia, maka semakin bertambah tingkat kekuatan seseorang dalam berpikir. Usia 20 - 35 tahun lebih matang dalam berpola pikir jika dibandingkan dengan usia kurang dari 20 tahun untuk mampu mencerna setiap informasi yang diberikan.

2.4.2.2 Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi keterampilan dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah mereka menerima dan menyerap informasi dengan baik.

2.4.2.3 Pekerjaan

Pekerjaan mempengaruhi interaksi sosial dikarenakan adanya proses pertukaran informasi. Ketika seseorang bekerja dan mendapatkan cuti melahirkan, sehingga kedekatan ibu dan bayi semakin erat. Ibu juga dapat fokus dan banyak waktu untuk mengaplikasikan edukasi pijat yang diberikan. Dengan begitu pada saat masuk kerja, ibu dapat menyampaikan informasi tentang pijat pada teman di kantornya.

2.4.3 Cara Menilai Keterampilan

Tujuan menilai keterampilan yaitu untuk mengetahui proses belajar seseorang apakah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar seseorang apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang dialami dan menyimpan seberapa besar menguasai dalam kompetensi yang diterapkan (Putri et al., 2023).

Cara menilai keterampilan seseorang menurut Shovia et al (2024) antara lain:

2.4.3.1 Teknik observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan terhadap proses pengerjaan tugas secara langsung

2.4.3.2 Teknik tes tertulis

Teknik tes tertulis merupakan pengukuran keterampilan dalam ranah berpikir abstrak (membaca, menulis, menyimak dan menghitung)

2.4.3.3 Penilaian prakarya

Penilaian prakarya merupakan penilaian yang lebih memprioritaskan keterampilan seseorang dalam menciptakan suatu produk dalam waktu tertentu dengan bentuk yang menarik

2.4.4 Kategori Penilaian Keterampilan

2.4.4.1 Kategori penilaian keterampilan menurut Sari (2023) antara lain:

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Cukup
- d. Kurang
- e. Sangat kurang

2.4.4.2 Kategori penilaian keterampilan menurut Aulia et al (2024) antara lain:

- a. Dilakukan sempurna
- b. Dilakukan tidak sempurna
- c. Tidak dilakukan

2.4.4.3 Kategori penilaian keterampilan menurut Karim et al (2023) antara lain:

- a. Tuntas
- b. Tidak tuntas

2.4.5 Jenis – Jenis Keterampilan

Jenis – jenis keterampilan menurut Jaya et al (2023) antara lain:

2.4.5.1 Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir intelektual di mana pemikir sengaja menilai kualitas pemikirannya. Pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, jernih, rasional dan independent.

2.4.5.2 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian berupa pesan informasi, emosi, keterampilan, ide dan yang lainnya melalui simbol yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku dengan media tertentu.

2.4.5.3 Kolaborasi

Kolaborasi merupakan hubungan dan pola yang dilakukan antar organisasi maupun individu tertentu yang memiliki tujuan untuk saling berpartisipasi dan sepakat dalam melakukan tindakan bersama dalam menyelesaikan masalah atau meraih cita-cita.

2.4.5.4 Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir untuk memberikan ide, solusi, cara, gagasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

2.4.5.5 Inovasi

Inovasi merupakan suatu proses melakukan sesuatu dengan cara yang baru maupun cara yang berbeda. Inovasi dapat memberikan nilai tambah dan dapat dicontoh oleh pihak lain.

2.4.5.6 *Leadership*

Leadership merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memotivasi, mempengaruhi serta memimpin orang lain dalam suatu tujuan bersama. *Leadership* yang baik memiliki keterampilan dan keahlian untuk mengarahkan timnya dengan membuat keputusan yang tepat.

2.4.5.7 Menulis

Menulis merupakan kemampuan menuangkan pikiran ke dalam Bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara jelas, lengkap dan utuh sehingga pikiran tersebut dapat disampaikan kepada pembaca dengan baik.

2.4.5.8 Mendengarkan

Mendengarkan dengan baik secara aktif memungkinkan penerima pesan dapat mengolah pesan yang diterima dengan baik serta dapat mengatasi hambatan yang mengganggu komunikasi. Dengan itu, tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik.

2.4.6 Cara Meningkatkan Keterampilan

Cara meningkatkan keterampilan menurut Boari et al (2023) antara lain:

2.4.6.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan tugas tertentu yang diperoleh dengan cara mempelajari suatu hal secara terus menerus. Keterampilan tidak datang dengan sendirinya melainkan secara sengaja melalui pembelajaran terus menerus.

2.4.6.2 Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu kegiatan melatih maupun mengasah pelajaran yang telah di dapatkan. Dengan terus mengasah ilmu, maka seseorang akan lebih terampil dalam mengamalkannya.

2.4.6.3 Praktik

Praktik merupakan suatu tindakan mempraktekan teori, hal maupun metode lain untuk mencapai tujuan tertentu dan kepentingan yang ingin digapai oleh suatu golongan ataupun kelompok yang sudah tersusun sebelumnya.

2.4.6.4 Mentoring

Mentoring merupakan proses berbagi keterampilan, pengalaman maupun pengetahuan hidup untuk membimbing orang lain untuk mencapai potensi penuh. Mentoring merupakan aktivitas formal

atau informal dan dapat berubah serta berkembang seiring dengan perubahan suatu kebutuhan.

2.4.6.5 Kolaborasi

Kolaborasi merupakan hubungan dilakukan 2 orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk saling bekerja sama dan sepakat dalam melakukan tindakan bersama dalam menyelesaikan masalah atau suatu hal yang ingin dicapai.

2.5 Konsep Ibu Menyusui

2.5.1 Definisi Ibu Menyusui

Menurut *World Health Organization (WHO)* menyusui merupakan hadiah yang diberikan seorang ibu kepada bayinya. Ibu yang baru melahirkan dianjurkan agar memberikan gizi terbaik untuk bayi yaitu melalui ASI. Air Susu Ibu (ASI) merupakan suatu emulsi lemak dalam larutan laktosa, protein dan garam anorganik yang dibentuk oleh kelenjar mammae ibu serta berguna untuk makanan bayi. *United Children's Fund (UNICEF)* dan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan merekomendasikan agar ibu dapat menyusui eksklusif selama 6 bulan terhadap bayinya (Susanti & Sari, 2024).

Menyusui merupakan pemenuhan hak anak dan kewajiban seorang ibu untuk memberikan nutrisi terbaik (Sihombing, 2024). Kedekatan fisik dan emosional yang dimiliki seorang ibu dengan anaknya karena telah melalui proses kehamilan, menyusui dan mengasuh selama perkembangan dan pertumbuhan anak. Peran ibu yaitu membimbing, mendidik serta mengevaluasi anaknya. Ibu juga berperan sebagai pelindung fisik, mempersiapkan dana untuk masa depan anak dan menjadi contoh yang baik bagi anaknya (Anggeriyane et al., 2023). Menyusui yang benar merupakan menyusui bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang benar. Agar proses menyusui sukses membutuhkan keterampilan tentang metode menyusui yang benar.

Indikator proses menyusui yang benar yaitu seperti posisi ibu dan bayi yang benar, posisi saat menyusui yang benar (Pertiwia et al., 2022). Menyusui merupakan masa yang paling sensitif dalam kehidupan ibu, baik secara fisik ataupun emosional. Saat ibu mulai menyusui, ibu butuh lingkungan yang supportif, yang mendukung ibu dari berbagai keraguan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang menyusui dan kadang dipengaruhi oleh anggapan yang salah tentang payudara. Saat ibu dalam masa menyusui maka sangat diperlukan dorongan dan dukungan positif dari semua pihak, agar ibu merasa nyaman dan percaya diri untuk menyusui (Syahda & Hastuty, 2024).

2.5.2 Manfaat Ibu Menyusui

Manfaat yang didapatkan apabila memberikan ASI eksklusif pada bayi yaitu dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi, membuat anak lebih cerdas, mengurangi obesitas serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Akibat yang didapatkan apabila tidak memberikan ASI eksklusif yaitu bayi lebih mudah sakit, bayi akan lebih mudah mengalami diare dan infeksi lainnya serta tumbuh kembang yang tidak optimal (Pertiwia et al., 2022). Menyusui hingga 2 tahun berguna untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas bayi, penurunan risiko penyakit alergi, obesitas, risiko enterokolitis nekrotikan yang lebih rendah, diabetes tipe II, hipertensi dan hiperkolesterolemia dikemudian hari. Bagi ibu, pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi kemungkinan berkembangnya penyakit kronis yang berhubungan dengan obesitas dan perkembangan kanker ovarium dan payudara serta perdarahan pasca persalinan (Syahda & Hastuty, 2024).

Menyusui memiliki banyak keuntungan yaitu termasuk mengurangi risiko penyakit pada bayi dan mendorong perkembangan kognitif mereka. Akan tetapi, beberapa ibu pasca persalinan tidak mengalami penarikan ASI karena interaksi kompleks antara faktor mekanis, saraf,

dan hormonal yang memengaruhi konsentrasi oksitosin, yang sangat penting untuk produksi susu (Utari & Haniyah, 2024). Pemberian ASI bermanfaat bagi bayi yaitu untuk melindungi bayi dari obesitas, penyakit infeksi dan membantu perkembangan system imun tubuhnya. Pemberian ASI juga mampu melindungi ibu dari penyakit degenerative (Sia et al., 2024).

2.5.3 Faktor Penghambat Ibu Menyusui

Faktor yang menghambat ibu menyusui menurut Syahda & Hastuty (2024) antara lain:

2.5.3.1 Produksi ASI yang menurun

2.5.3.2 Kurang tidur dan kelelahan fisik

2.5.3.3 Tingkat stress yang tinggi

2.5.3.4 Pemberian susu formula yang terlalu dini

2.6 Konsep *Leaflet*

2.6.1 Definisi *Leaflet*

Leaflet merupakan sebuah media informasi yang berbentuk lembaran, kemudian dilipat dengan ukuran kecil dan biasanya hanya satu lembar saja. *Leaflet* juga merupakan bahan ajar cetak berisi tulisan dengan tujuan menarik perhatian pembaca dan agar terlihat menarik dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan sedikit ilustrasi (Wafi & Agustina, 2023). *Leaflet* merupakan media yang praktis sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami oleh peserta (Fitriasnani et al., 2023). *Leaflet* merupakan media cetak yang digunakan untuk memberikan suatu isu maupun pesan melalui lembaran yang melibatkan keuntungan dari media ini yaitu target mampu belajar sendiri serta modelnya yang simpel sehingga mengurangi kebutuhan dalam mencatat (Muhammad et al., 2024).

Salah satu media yang dengan mudah bisa dipelajari oleh ibu hamil yang berkunjung ke bidan yaitu *leaflet*. *Leaflet* merupakan media pembelajaran yang berupa lipatan dari sebuah kertas yang diatur dengan seksama berisi gambar disertai tulisan yang tercetak berisi suatu masalah sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Pemberian informasi dengan pemberian *leaflet* dapat dibawa pulang oleh pasien agar bila sewaktu - waktu lupa perihal pesan yang diberikan oleh petugas kesehatan maka pasien dapat membuka kembali *leaflet* yang telah diterimanya. *Leaflet* memiliki kelebihan dan dinilai efektif untuk menyampaikan pesan sederhana serta singkat dan jelas (Hardjito, 2023).

2.6.2 Kelebihan dan Kekurangan *Leaflet*

2.6.2.1 Kelebihan *leaflet* menurut Buraini (2023) antara lain:

- a. Mudah dibawa kemana-mana
- b. Biaya produksi terjangkau
- c. Dapat dibawa dengan mudah
- d. Memiliki desain yang menarik dan unik.

2.6.2.2 Kekurangan *leaflet* menurut Buraini (2023) antara lain:

- a. Memerlukan tempat penyimpanan yang khusus.
- b. Membutuhkan keterampilan dalam proses pembuatan
- c. Membutuhkan keterampilan mendesain atau menggambar.

2.6.2.3 *Leaflet* menurut Marlina (2023) cocok untuk ibu menyusui dalam meningkatkan keterampilan dikarenakan media *leaflet* mempunyai kelebihan tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak terlalu tinggi, tidak perlu energi listrik, dapat dibawa, dan mempermudah pemahaman, selain itu memberikan informasi yang jelas dan lebih singkat sehingga lebih mudah memahaminya serta memiliki nilai praktis yang mudah untuk dibawa kemana saja.

2.6.2.4 Salah satu media yang dengan mudah bisa dipelajari oleh ibu hamil maupun ibu menyusui yang berkunjung ke bidan menurut

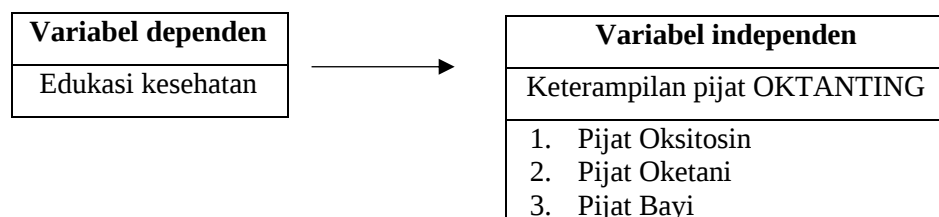
Hardjito (2023) yaitu *leaflet*. *Leaflet* didefinisikan sebagai media pembelajaran yang berupa lipatan dari sebuah kertas yang diatur dengan seksama berisi gambar disertai tulisan yang tercetak berisi suatu masalah sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Pemberian informasi kepada ibu dapat dilengkapi dengan pemberian *leaflet* yang dapat dibawa pulang oleh ibu agar bila sewaktu-waktu lupa perihal pesan yang diberikan oleh petugas kesehatan maka ibu dapat membuka kembali *leaflet* yang telah diterimanya. *Leaflet* memiliki kelebihan dan dinilai efektif untuk menyampaikan pesan sederhana serta singkat. Peneliti ingin mengoptimalkan media *leaflet* dalam suatu edukasi tentang ASI eksklusif di layanan kesehatan. Media *leaflet* yang digunakan sehingga pemanfaatan *leaflet* lebih optimal untuk membangun internalisasi informasi kedalam pengetahuan, keterampilan dan sikap subyek penelitian.

2.6.3 Syarat Pembuatan *Leaflet*

Syarat pembuatan *leaflet* antara lain yaitu dengan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Judul yang digunakan juga harus menarik untuk dibaca, sebaiknya dikombinasikan antara tulisan dan gambar, berikan warna terang agar menarik, materi harus sesuai sasaran target yang dituju. *Leaflet* pada umumnya dilipat menjadi dua, tiga, bahkan hingga empat bagian, menggunakan kertas HVS A4 (14,8 x 21 cm) dan *art/matt paper* berukuran 20 cm hingga 30 cm, ditulis menggunakan font yang menarik disertai beberapa gambar (Lestari et al., 2021).

2.7 Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan bahwa yang akan diteliti yaitu keterampilan ibu menyusui dalam pencegahan stunting. Namun untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan ibu menyusui dalam pencegahan stunting maka sebelum diberikan intervensi dilakukan *pretest* dan untuk melihat sejauh mana keterampilan setelah diberikan intervensi dilakukan *posttest*



Skema 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

2.8 Hipotesis

Hipotesis berasal dari 2 kata yaitu “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai jawaban yang bersifat logis terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis menggambarkan antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel atau tidak. Hipotesis juga memerlukan pengujian dan verifikasi berdasarkan pengamatan sebelumnya (Uzer et al., 2024).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha = adanya pengaruh pemberian edukasi kesehatan dengan media *leaflet* tentang pijat OKTANTING terhadap keterampilan ibu menyusui dalam pencegahan stunting pada bayi.